



Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Film *Nicky Larson et Le Parfum de Cupidon* dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Prancis

Les Violations du Principe de Coopération dans le Film Nicky Larson et le Parfum de Cupidon et les Implications dans l'Apprentissage du Français

Nadila Dwi Wulandari¹, Nani Kusriani², Endang Ikhtiarti³
Pendidikan Bahasa Prancis, FKIP Universitas Lampung, Indonesia
Email: nadila.wulanmutho@gmail.com Telp: +6289648418456

RÉSUMÉ

Cette recherche vise à identifier les formes et à décrire les intentions de formes de violation du principe de coopération. La source de données constitue des phrases dans les dialogues qui contiennent des violations du principe de coopération dans film Nicky Larson et Le Parfum de Cupidon. Cette recherche peut s'employer comme référence pour l'apprentissage du français surtout la compréhension orale. Les étudiants de français peuvent donc comprendre bien les formes de violation du principe de coopération dans un discours. Cette recherche utilise la méthode descriptive qualitative et la méthode de lecture avec la technique de base de citation qui se poursuit par la technique de lecture attentive et la technique de notation en utilisant le tableau de données. Les résultats de recherche indiquent qu'il y a 125 violations qui consistent en maxime de quantité, de qualité, de pertinence et de manière. En ce qui concerne des intentions de violations, il en y a 14 : confirmer l'information, énoncer d'autres intentions (honte, tristesse, confusion, plaisanterie, etc), exprimer un mécontentement ou un ressentiment, convaincre, déclarer la satire, exprimer une demande, se moquer, louer, exprimer un intérêt, un rejet ou une commande, se vanter, couvrir quelque chose et changer de sujet.

Mots-clés : *maxime du principe de coopération, forme de violation, intention.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan mendeskripsikan maksud dari bentuk-bentuk pelanggaran maksim prinsip kerja sama. Sumber data penelitian adalah frasa atau kalimat yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama pada dialog film *Nicky Larson et Le Parfum de Cupidon*. Penelitian ini dapat digunakan pada pembelajaran bahasa Prancis, sehingga peserta didik bahasa Prancis dapat memahami dengan baik bentuk pelanggaran tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan metode simak dengan teknik dasar yaitu teknik sadap dilanjutkan dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) serta teknik catat dengan menggunakan tabel data. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 125 pelanggaran maksim prinsip kerja sama yang terdiri dari pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara serta memiliki 14 maksud yaitu menegaskan informasi, menyatakan maksud lain (malu, sedih, bingung, bercanda, dll), kejengkelan atau kekesalan, meyakinkan, sindiran, permintaan atau permohonan, mengejek, memuji, ketertarikan, penolakan, perintah, membanggakan diri, menutupi suatu hal dan mengalihkan pembicaraan.

Kata kunci : maksim prinsip kerja sama, bentuk pelanggaran, maksud.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak dapat hidup sendirian tanpa bantuan dari orang lain karena hakikat manusia merupakan makhluk sosial, sehingga manusia perlu menggunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi kepada orang lain. Selain itu, pada tindakan bertutur atau komunikasi juga dibutuhkan sebuah kerja sama yang baik antar penutur dan mitra tutur yang bertujuan untuk keberhasilan dalam sebuah komunikasi yang merupakan proses pertukaran informasi antarindividu melalui sistem, tanda, atau tingkah laku yang umum (*Webster's New World College Dictionary*).

Keith Allan dalam Rahardi (2005: 52) mengungkapkan bahwa "*Speaking to others is a social activity, and like other social activities (e.g. dancing, playing, in an orchestra, playing cards or football). It can only take place if the people are involved*". Proses komunikasi penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan baik dan lancar, jika penutur dan mitra tutur dapat saling bekerja sama. Untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam menciptakan komunikasi yang relevan serta menghasilkan suatu pesan yang dapat disampaikan dengan baik, maka penutur harus menaati kaidah-kaidah dalam bertutur agar lebih mudah dipahami oleh mitra tutur. Dalam kajian pragmatik menurut Grice dalam Achmad dan Abdullah (2013: 131) kaidah-kaidah dalam bertutur disebut dengan prinsip kerja sama yang terdapat empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara atau pelaksanaan.

Grice (1975: 45-46) menjelaskan empat maksim tersebut, yaitu: maksim kuantitas merupakan suatu tindak tutur yang dilakukan oleh peserta tutur dengan memberikan informasi yang secukupnya atau tidak melebihi informasi lain pada suatu

tuturan, kemudian maksim kualitas berarti bahwa dalam suatu tindak tutur peserta tutur diharapkan dapat menuturkan sesuatu yang sesuai dengan fakta atau kebenarannya dengan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas dan nyata, selanjutnya maksim relevansi berarti bahwa dalam suatu tindak tutur diharapkan sebuah kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur agar tindak tutur tersebut memiliki kontribusi yang baik dan relevan, dan terakhir ialah maksim cara yang berarti bahwa dalam suatu tindak tutur, peserta tutur diharuskan menuturkan sesuatu secara langsung jelas dan runtut agar terjalannya sebuah kerja sama yang baik pada suatu tuturan.

Pragmatik juga mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa. Seperti yang dikemukakan oleh Yule (2006: 3-4) bahwa pragmatik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang memungkinkan seseorang ke dalam suatu analisis bahasa yang dituturkan antara cabang-cabang ilmu linguistik lain seperti sintaksis dan semantik karena melalui pragmatik seseorang dapat bertutur kata tentang maksud yang dimaksud orang lain, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan ketika mereka sedang berbicara. Sedangkan menurut *dictionnaire de linguistique* (2002: 375) "*L'aspect Pragmatique du langage concerne les caractéristiques de son utilisation (motivation psychologiques des locuteurs, reactions des interlocuteurs, types socialisés de discours, objet du discours, etc.)*". Aspek pragmatis bahasa menyangkut karakteristik penggunaannya (motivasi psikologis dari penutur, reaksi mitra tutur, sosialisasi jenis wacana, objek wacana, dll.).

Nadar (2009: 7) mengutip pendapat Hymes bahwa untuk menentukan suatu tindak tutur harus memenuhi komponen tutur yang disebut akronim SPEAKING dalam bahasa Inggris, sedangkan dalam bahasa

Prancis disebut PARLANT yang terdiri dari (*Participant, Acte, Raison, Locale, Agents, Normes, Ton et Type*). Komponen-komponen tutur tersebut membuktikan bahwa suatu tindak tutur yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari sangatlah kompleks. Sehingga penutur harus menyampaikan gagasannya secara relevan pada mitra tuturnya agar tuturan tersebut jelas dan mudah dipahami..

Dalam kehidupan sehari-hari ternyata masih sering terjadi perbedaan pemahaman antara penutur dan mitra tutur, karena komunikasi atau tuturan yang dituturkan tersebut memiliki maksud lain, sehingga maksud kalimat yang seharusnya dalam tuturan tersebut menjadi tidak jelas. Secara pragmatik tuturan tersebut termasuk dalam pelanggaran-pelanggaran maksim pada prinsip kerja sama. Selain dalam tindakan bertutur di kehidupan sehari-hari, pelanggaran maksim prinsip kerja sama juga sering ditemukan dalam berbagai karya sastra, salah satunya pada karya film. Film merupakan urutan foto atau gambar yang berbentuk lakon atau cerita yang diproyeksikan pada layar sedemikian cepat sehingga menciptakan ilusi optik. Dalam Undang-Undang nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman, film didefinisikan sebagai karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bentuk-bentuk pelanggaran maksim prinsip kerja sama serta maksud dari pelanggaran tersebut terutama dalam sebuah karya film dengan menggunakan film *Nicky Larson et Le Parfum de Cupidon* sebagai sumber data penelitian, karena film ini merupakan film komedi Prancis yang diadaptasi dari seri anime Jepang yaitu *City Hunter*. Film ini pertama kali dirilis pada tanggal 6 Februari

2019 di Prancis dengan durasi film yaitu 91 menit. Dalam film yang bergenre komedi ini, banyak sekali pelanggaran maksim prinsip kerja sama yang ditemukan pada tuturan-tuturan yang dituturkan oleh para aktornya yang memiliki maksud yang lain atau tidak jelas. Pada penelitian ini, peneliti tidak menemukan penelitian yang sama persis dengan penelitian ini, namun terdapat penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang relevan tersebut merupakan penelitian dari Apriyani Setiya Asih, mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2016. Penelitian tersebut berjudul 'Pelanggaran Maksim Kerja Sama dalam Naskah Drama *Le Balcon* Karya Jean Genet'. Sumber data penelitian tersebut ialah naskah drama *Le Balcon* karya Jean Genet pada pengumpulan datanya, sedangkan penelitian ini menggunakan film *Nicky Larson et Le Parfum de Cupidon* sebagai sumber pengumpulan data, sehingga data yang diperoleh dari kedua penelitian ini berbeda.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi bentuk pelanggaran maksim prinsip kerja sama yang terdapat di dalam film *Nicky Larson et Le Parfum de Cupidon* dan untuk mendeskripsikan maksud dari bentuk-bentuk pelanggaran tersebut, serta mendeskripsikan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Prancis.

METODE

Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian kualitatif. Sumber data pada penelitian ini yaitu film *Nicky Larson et Le Parfum de Cupidon*, dengan durasi film yaitu 91 menit. Data penelitian ini yaitu frasa dan kalimat pada tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama.

Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, metode simak dengan menggunakan teknik dasar yang

diikuti dengan teknik lanjutan yaitu teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan kemudian menggunakan teknik catat. Metode simak menurut Sudaryanto (1993: 133) adalah sebuah metode berupa penyimakan yang dilakukan dengan menyimak suatu penggunaan bahasa.

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yang pertama yaitu mengidentifikasi bentuk pelanggaran maksim prinsip kerja sama dan mendeskripsikan maksud dari bentuk pelanggaran maksim prinsip kerja sama yang terdapat pada film *Nicky Larson et Le Parfum de Cupidon*. Untuk mengidentifikasi bentuk pelanggaran maksim prinsip kerja sama serta mendeskripsikan maksud dari bentuk pelanggaran tersebut, peneliti menggunakan metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13).

Pada penelitian ini metode padan yang digunakan untuk mengidentifikasi bentuk pelanggaran maksim prinsip kerja sama dalam film *Nicky Larson et Le Parfum de Cupidon* adalah metode padan pragmatis. Menurut Sudaryanto (1993: 25) metode padan pragmatis mengidentifikasi dari segi kebahasaan menurut reaksi dan kadar kedengaran yang berkaitan dengan mitra tutur. Sedangkan, metode padan yang digunakan untuk mendeskripsikan maksud dari bentuk pelanggaran maksim prinsip kerja sama tersebut adalah metode padan referensial yang berarti salah satu jenis metode padan yang alat penentunya berupa referen bahasa (Sudaryanto, 1993: 14). Pada tahap awal teknik dasar yang digunakan untuk menentukan bentuk-bentuk pelanggaran maksim pada prinsip kerja sama adalah menggunakan teknik pilah unsur penentu daya pilah pragmatis. Teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Sedangkan, untuk menentukan maksud dari pelanggaran tersebut juga menggunakan Teknik Pilah Unsur Penentu dengan menggunakan

komponen tutur PARLANT sebagai alat penentu.

Teknik lanjutan yang digunakan peneliti dalam permasalahan pertama dan kedua adalah teknik Hubung Banding Samakan (HBS). Pada teknik ini, alat penentu yang digunakan ialah berupa daya banding menyamakan satuan-satuan kebahasaan yang ditentukan. Teknik tersebut digunakan untuk membandingkan setiap tuturan yang dituturkan oleh para tokoh dalam film *Nicky Larson et Le Parfum de Cupidon*, kemudian setelah membandingkan, dilakukan proses menyamakan atau mencocokkan dengan maksud sebenarnya yang ingin disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan analisis tentang bentuk dan maksud dari pelanggaran maksim prinsip kerja sama yang terdapat dalam film *Nicky Larson et Le Parfum de Cupidon*. Pada analisis dalam film yang berdurasi 91 menit ini terdapat 125 tuturan yang melanggar prinsip kerja sama dalam sebuah tuturan. Berikut ini tabel pembagian tuturan yang melanggar prinsip kerja sama :

Tabel 1. Jenis Pelanggaran dan Jumlah Data

No	Jenis Pelanggaran	Jumlah Data
1	Maksim Kuantitas	58
2	Maksim Kualitas	10
3	Maksim Relevansi	45
4	Maksim Cara	12
Total		125

Dalam hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa pelanggaran maksim prinsip kerja sama yang paling banyak dilakukan dalam sebuah tuturan ialah

maksim kuantitas dengan jumlah data sebanyak 58 data. Sedangkan pelanggaran yang sedikit dilanggar dalam sebuah tuturan ialah maksim kualitas dengan jumlah data sebanyak 10 data.

Pada maksim prinsip kerja sama terdapat maksud dalam setiap tuturan yang melanggar maksim tersebut. Adapun maksud dari pelanggaran tersebut ialah sebagai berikut :

Tabel 2. Data Maksud Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

No	Maksud Pelanggaran	Data
1	Menegaskan Informasi	44
2	Menyatakan Maksud Lain (Malu, Sedih, Bingung, Iseng atau Bercanda, Ragu, Menyesal, Berterima Kasih, Ramah)	16
3	Menyatakan Kejengkelan atau Kekesalan	13
4	Meyakinkan	11
5	Menyatakan Sindiran	10
6	Permintaan atau Permohonan	8
7	Mengejek	7
8	Memuji	3
9	Menyatakan Ketertarikan	3
10	Menyatakan Penolakan	3
11	Menyatakan Perintah	2
12	Membanggakan Diri	2
13	Menutupi Suatu Hal	2
14	Mengalihkan Pembicaraan	1

Pada tabel diatas dapat diperhatikan bahwa pelanggaran yang sering dilakukan ialah bermaksud untuk menegaskan informasi dengan jumlah 44 data. Sedangkan pelanggaran yang sangat sedikit dilakukan yaitu mengalihkan pembicaraan dengan jumlah 1 data.

Pembahasan

1. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas merupakan suatu tindak tutur yang dilakukan oleh peserta

tutur dengan memberikan informasi yang secukupnya atau tidak melebihi informasi lain pada suatu tuturan. Sedangkan pelanggaran maksim kuantitas berarti sebaliknya. Berikut bentuk dan maksud tuturan:

a. Menegaskan Informasi

Pada durasi waktu ke 00:09:38 terdapat tuturan, yaitu :

(1) Dominique (LMN) :

<Bonjour, Dominique Letellie.

Je vous ai laisse le code>.

‘Halo, Dominique Letellier.

Saya yang mengirimkan pesan kepada kalian.’

Laura :

<Je m’appelle Laura. Je travaille avec Nicky>.

‘Nama saya Laura. Saya bekerja dengan Nicky.’

Peserta tutur yaitu Dominique (*La Main Noire*) dan Laura (*Participant*). Topik pembicaraan ialah Dominique (*La Main Noire*) yang menyapa dan memperkenalkan dirinya kepada Nicky dan Laura, serta memberitahu bahwa dirinya yang telah mengirimkan pesan (*Acte*). Maksud tuturan yang dituturkan Laura ialah menegaskan informasi (*Raison*). Tuturan ini terjadi di taman (*Locale*). Tuturan ini merupakan tuturan langsung (*Agents*). Laura mematuhi norma kesopanan (*Normes*). Laura bertutur dengan nada sopan dan formal (*Ton*). Jenis tuturan ini berupa dialog langsung (*Type*).

Dalam hal ini, tuturan (1) disebut pelanggaran maksim kuantitas dengan maksud menegaskan informasi, karena terdapat tuturan

tambahan yang dituturkan Laura namun sebenarnya tidak dipertanyakan oleh Dominique (*La Main Noire*).

b. Menyatakan Maksud Lain (Bingung)

Pada durasi waktu ke 00:21:06:

(2) Nicky :

<Si quelqu'un a besoin de parfum, c'est bien toi. T'as jamais ramené une fille à la maison>.

'Jika ada yang membutuhkan parfum itu, sebenarnya itu kamu. Kamu tidak pernah membawa seorang gadis ke rumah.'

Laura :

<Une fille? Tu te fous de moi?>

'Seorang gadis? Apakah kamu bercanda?'

Peserta tutur yaitu Nicky dan Laura (*Participant*). Topik pembicaraan bermula dari tuturan Nicky yang sedikit menyinggung Laura (*Acte*). Maksud tuturan Laura ialah merasa bingung (*Raison*). Tuturan ini terjadi di daerah apartemen Gilbert (*Locale*). Tuturan ini merupakan tuturan langsung (*Agents*). Dalam tuturan ini masih mematuhi norma kesopanan (*Normes*). Tuturan ini dituturkan oleh Laura dengan nada bingung (*Ton*), jenis tuturan ini berupa dialog langsung (*Type*).

Tuturan (2) di atas disebut dengan pelanggaran maksim kuantitas untuk menyatakan maksud lain yaitu bingung, karena Laura sebagai mitra tutur mengulang tuturan *une fille* kepada Nicky hanya

untuk memastikan tuturan tersebut, karena Laura yang sebenarnya ialah seorang gadis merasa bingung dengan tuturan Nicky, seharusnya Nicky menuturkan bahwa Laura jarang membawa seorang pria ke rumah.

c. Menyatakan Kejengkelan atau Kekesalan

Pada durasi waktu ke 00:57:39:

(3) Pancho :

<Dans ce cas, roulez-moi dessus>.

'Kalau begitu, lindak saja aku.'

Laura :

<Arrêtez, c'est con, vous êtes pas sous les bonnes roues>.

'Berhentilah bodoh, kamu tidak berada di jalur yang benar.'

Peserta tutur yaitu Pancho dan Laura (*Participant*). Topik pembicaraan ialah berawal Pancho yang menyatakan perasaannya kepada Laura, namun Laura menolak perasaan Pancho (*Acte*). Maksud tuturan Laura ialah untuk menyatakan kejengkelan atau kekesalan terhadap Pancho (*Raison*). Tuturan ini terjadi di tempat parkir hotel (*Locale*). Tuturan ini merupakan tuturan langsung (*Agents*). Laura tidak mematuhi norma kesopanan (*Normes*). Laura bertutur dengan nada jengkel (*Ton*). Jenis tuturan ini berupa dialog langsung (*Type*).

Dalam hal ini, tuturan (3) disebut dengan pelanggaran maksim kuantitas dengan maksud menyatakan kejengkelan atau kekesalan, karena Laura menuturkan tuturan tambahan bahwa Pancho

bodoh, seharusnya Laura hanya menuturkan tuturan bahwa dirinya tidak mungkin melindas Pancho karena Pancho berada di jalur yang salah.

d. Menyatakan Penolakan

Pada durasi waktu ke 00:34:43

(4) UH 1 :

<Même si tu pouvais, il faudrait t'occuper de mes hommes. Ils sont tous prêts à mourir pour moi>.

'Meskipun kamu bisa, kamu harus berhadapan dengan pengawalku. Mereka semua siap mati untukku.'

UH 2 :

<Non. Moi, je suis pas chaud. Non, juste, j'ai pas envie>.

'Tidak... aku tidak siap. Maksudnya aku tidak ingin mati.'

Peserta tutur yaitu *Un Homme* dan *Un Homme 2* (pengawal) (**Participant**). Topik pembicaraan ialah *Un Homme* yang mengatakan kepada Nicky bahwa pengawalnya siap mati hanya untuk dirinya, namun salah satu pengawalnya menuturkan bahwa dia tidak siap untuk mati (**Acte**). Maksud tuturan penolakan (**Raison**). Tuturan ini terjadi di lapangan tempat penghancuran mobil (**Locale**). Tuturan ini merupakan tuturan langsung (**Agents**). *Un Homme 2* mematuhi norma kesusilaan (**Normes**). Tuturan ini dituturkan oleh *Un Homme 2* nada tegas (**Ton**). Jenis tuturan ini berupa dialog langsung (**Type**).

Tuturan (4) disebut dengan pelanggaran maksim kuantitas dengan maksud menyatakan penolakan karena *Un Homme 2* atau pengawal menambahkan tuturan penolakan yang sudah dia katakan sebelumnya untuk menegaskan bahwa dirinya tidak siap mati.

2. Pelanggaran Maksim Kualitas

Pada maksim kualitas dalam prinsip kerja sama, peserta tutur diharapkan dapat menuturkan sesuatu yang sesuai fakta atau kebenarannya dengan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas dan nyata. Sedangkan pelanggaran maksim kualitas adalah sebaliknya. Berikut bentuk dan maksud tuturan:

a. Meyakinkan

Pada durasi waktu ke 00:01:21:

(5) M.Mokori :

<Ça va être dans mon corps, ça?>

'Apakah suntikan itu akan masuk ke dalam tubuhku?'

Sophie :

<Tout va bien se passer>.

'Semuanya akan baik-baik saja.'

Peserta tutur yaitu M. Mokori dan Sophie (**Participant**). Topik pembicaraan ialah M. Mokori yang merasa gelisah karena akan segera melakukan operasi dan M. Mokori menanyakan kepada Sophie apakah suntikan tersebut akan masuk ke dalam tubuhnya. (**Acte**). Maksud tuturan yang dituturkan Sophie ialah untuk meyakinkan M. Mokori (**Raison**). Tuturan ini terjadi di ruang operasi (**Locale**). Tuturan ini merupakan tuturan langsung

(*Agents*). Sophie mematuhi norma kesopanan (*Normes*). Tuturan ini dituturkan oleh Sophie dengan nada tegas tetapi santun (*Ton*). Jenis tuturan ini berupa dialog langsung (*Type*).

Tuturan (5) termasuk dengan pelanggaran maksim kualitas dengan maksud meyakinkan karena tuturan Sophie tidak memiliki fakta yang jelas jika semuanya yang terjadi benar akan baik-baik saja meskipun Sophie menuturkan tuturan karena ingin meyakinkan M. Mokori.

b. Memuji

Pada durasi waktu ke 00:32:35:

(6) Laura :
<Tu t'intéresses à cette fille?
Elle est vulgaire,
nymphomane>.
'Kamu tertarik pada gadis itu?
Dia terlihat vulgar
nymphomaniac.'

Nicky :
<Elle est parfait>.
'Dia sempurna.'

Peserta tutur yaitu Laura dan Nicky (*Participant*). Topik pembicaraan ialah Laura yang menanyakan kepada Nicky apakah Nicky menyukai gadis yang sedang berhadapan dengan mereka, namun Nicky menuturkan bahwa gadis itu sempurna (*Acte*). Maksud tuturan yang dituturkan Nicky ialah memuji gadis tersebut (*Raison*). Tuturan ini terjadi di dalam mobil (*Locale*). Tuturan ini merupakan tuturan langsung (*Agents*). Nicky tidak mematuhi norma kesopanan (*Normes*). Nicky bertutur dengan

nada memuji (*Ton*). Jenis tuturan ini berupa dialog langsung (*Type*).

Tuturan (6) disebut dengan pelanggaran maksim kualitas dengan maksud memuji, karena Nicky menuturkan tuturan yang bermaksud memuji seorang gadis, tetapi tidak sesuai dengan kenyataan atau faktanya yang dapat dilihat dari penampilan gadis tersebut.

c. Membanggakan Diri

Pada durasi waktu ke 00:34:40:

(7) Nicky :
<Si tu me detaches, je
t'épargnerai>.
'Jika kamu melepaskanku, aku
akan mengampunimu.'

UH :
<Même si tu pouvais, il
faudrait t'occupe de mes
hommes. Ils sont tous prêt à
mourir pour moi>.
'Meskipun kamu bisa, kamu
harus berhadapan dengan
pengawalku. Mereka semua
siap mati untukku.'

Peserta tutur yaitu Nicky dan *Un Homme* (*Participant*). Topik pembicaraan ialah Nicky yang meminta *Un Homme* untuk melepaskan dirinya, namun laki-laki tersebut menuturkan bahwa semua pengawalnya siap mati demi dirinya (*Acte*). Maksud tuturan yang dituturkan *Un Homme* ialah membanggakan dirinya (*Raison*). Tuturan ini terjadi di lapangan tempat penghancuran mobil (*Locale*). Tuturan ini merupakan tuturan langsung (*Agents*). *Un Homme* tidak mematuhi norma kesopanan (*Normes*). *Un Homme*

bertutur dengan nada sinis dan percaya diri (*Ton*). Jenis tuturan ini berupa dialog langsung (*Type*).

Tuturan (7) disebut dengan pelanggaran maksim kualitas bermaksud membanggakan diri karena *Un Homme* tidak menuturkan tuturan yang sesuai dengan fakta bahwa semua pengawalnya siap mati demi dirinya, karena salah satu anak buahnya menuturkan yang sebaliknya.

d. Mengalihkan Pembicaraan

Pada durasi waktu ke 00:05:57:

(8) Laura :
 <*T'avais pas plus gros pour l'accrocher*>.

'Bukankah kamu memiliki yang lebih besar untuk digantung?'

Nicky :
 <*Le mur est hyper coriace. C'est porteur*>.

'Dindingnya sangat kokoh. Ini bagian depannya.'

Peserta tutur yaitu Laura dan Nicky sebagai (*Participant*). Topik pembicaraan ialah Laura menanyakan tentang mengapa Nicky tidak menggantung lukisannya yang lebih besar saja di dinding itu, (*Acte*). Maksud tuturan yang dituturkan Nicky adalah mengalihkan pembicaraan (*Raison*). Tuturan ini terjadi di kamar mandi Nicky (*Locale*). Tuturan ini merupakan tuturan langsung (*Agents*). Nicky melanggar norma kesusilaan (*Normes*). Nicky bertutur dengan nada santai (*Ton*). Jenis tuturan ini berupa dialog langsung (*Type*).

Tuturan (8) disebut dengan pelanggaran maksim kualitas dengan maksud mengalihkan pembicaraan karena Nicky menuturkan tuturan dengan maksud agar dapat mencari topik pembicaraan lain dan tuturan yang dituturkan Nicky juga tidak sesuai dengan kebenarannya.

3. Pelanggaran Maksim Relevansi

Maksim relevansi dalam prinsip kerja sama diharapkan peserta tutur dapat menuturkan tuturan dengan kerja sama yang baik agar terjadinya suatu tuturan yang relevan atau berhubungan. Sedangkan pelanggarannya berarti sebaliknya. Berikut bentuk dan maksud tuturan:

a. Menyatakan Permohonan atau Permintaan

Pada durasi waktu ke 00:08:53:

(9) Nicky :
 <*Tiens bon, mon pote*>.
 'Bertahanlah, sobat.'

Tony :
 <*Veille bien sur Laura. Protège-la*>.
 'Jagalah Laura. Lindungi dia.'

Peserta tutur yaitu Nicky dan Tony (*Participant*). Topik pembicaraan ialah Nicky melihat Tony yang tertembak dan terjatuh di jalanan (*Acte*). Maksud tuturan Tony adalah sebuah permohonan kepada Nicky (*Raison*). Tuturan ini terjadi di jalan depan klub malam (*Locale*). Tuturan ini merupakan tuturan langsung (*Agents*). Tony mematuhi norma kesopanan (*Normes*). Tony bertutur dengan nada memohon (*Ton*). Jenis tuturan ini berupa dialog langsung (*Type*).

Tuturan (9) disebut dengan pelanggaran maksim relevansi dengan maksud menyatakan permintaan atau permohonan karena Tony menuturkan tuturan bermaksud permintaan, namun tidak memiliki kontribusi yang baik dengan tuturan yang dituturkan oleh Nicky.

b. Menyatakan Ketertarikan

Pada durasi waktu ke 00:24:16:

(10) Gilbert :

<Qu'est-ce qu'il a?Martine?>
 'Apa isinya? Martine?'

UBM :

<Tu étais dans mes pensées.
 Ils ne s'étaient plus>.

'Kamu selalu ada di pikiranku dan tidak bisa keluar lagi.'

Peserta tutur yaitu Gilbert dan *Une belle-mère* (**Participant**). Topik pembicaraan ialah Gilbert yang menanyakan apakah isi dari bingkisan yang diberikan mertuanya (**Acte**). Maksud tuturan *Une belle-mère* ialah menyatakan ketertarikan (**Raison**). Tuturan ini terjadi di kamar Gilbert (**Locale**). Tuturan ini merupakan tuturan langsung (**Agents**). *Une belle-mère* tidak mematuhi norma kesopanan (**Normes**). *Une belle-mère* bertutur dengan nada serius (**Ton**). Jenis tuturan ini berupa dialog langsung (**Type**).

Tuturan (10) disebut dengan pelanggaran maksim relevansi dengan maksud menyatakan ketertarikan karena tuturan yang dituturkan *Une belle-mère* tidak memiliki kontribusi yang baik terhadap tuturan yang dipertanyakan oleh Gilbert.

c. Menyatakan Perintah

Pada durasi waktu ke 00:11:46:

(11) Nicky :

<Oh, mais ça va pas, non!>

'Oh, apakah anda memiliki masalah!'

Dominique (LMN) :

<Peu à peu, vous allez tomber amoureux de moi et perdre votre attirance pour les femmes>.

'Secara bertahap, anda akan jatuh cinta padaku dan hilang ketertarikan terhadap wanita.'

Peserta tutur yaitu Nicky dan Dominique (*La Main Noire*) (**Participant**). Topik pembicaraan berawal dari Nicky yang merasa kesal karena tiba-tiba tangannya ditarik dan disemprotkan parfum oleh Dominique (**Acte**). Maksud tuturan Dominique (*La Main Noire*) adalah memberikan perintah kepada Nicky (**Raison**). Tuturan ini terjadi di taman (**Locale**). Tuturan ini merupakan tuturan langsung (**Agents**). Dominique (*La Main Noire*) tidak mematuhi norma kesusilaan (**Normes**). Dominique (*La Main Noire*) bertutur dengan nada serius (**Ton**). Jenis tuturan ini berupa dialog langsung (**Type**).

Tuturan (11) disebut dengan pelanggaran maksim relevansi dengan maksud menyatakan perintah karena tuturan yang dituturkan Dominique (*La Main Noire*) tidak memiliki kontribusi yang baik terhadap tuturan yang dipertanyakan oleh Nicky.

d. Menutupi Suatu Hal

Pada durasi waktu ke 00:20:06:

(12) Laura :

<*C'est quoi ça?*>

'Apa ini?'

Nicky :

<*Faut demander à Maisons du Monde*>.

'Tanyakan saja pada *Maisons du Monde*.'

Peserta tutur yaitu Laura dan Nicky (**Participant**). Topik pembicaraan berawal dari Laura yang merasa kesal dengan Nicky (**Acte**). Maksud tuturan yang dituturkan Nicky menutupi suatu hal (**Raison**). Tuturan ini terjadi di ruang TV rumah Nicky (**Locale**). Tuturan ini merupakan tuturan langsung (**Agents**). Nicky tidak mematuhi norma kesusilaan (**Normes**). Nicky bertutur dengan nada santai (**Ton**). Jenis tuturan ini berupa dialog langsung (**Type**).

Tuturan (12) disebut dengan pelanggaran maksim relevansi dengan maksud menutupi suatu hal karena Nicky menuturkan tuturan yang sebenarnya tidak memiliki kontribusi terhadap pertanyaan Laura. karena Nicky menuturkan tuturan menutupi suatu hal yaitu *Faut demander à Maisons du Monde* yang sebenarnya merupakan tempat menjual interior rumah.

4. Pelanggaran Maksim Cara

Maksim cara mengharuskan peserta tutur untuk bertutur secara langsung, jelas dan runtut agar terjalannya sebuah kerja sama yang baik dalam sebuah tuturan. Sedangkan pelanggarannya

berarti sebaliknya. Berikut bentuk dan maksud tuturan:

a. Menyatakan Sindiran

Pada durasi waktu ke 00:05:06:

(13) Laura :

<*Vite, elle va nous attendre*>.

'Cepatlah, dia akan menunggu kita.'

Nicky :

<*T'as vu le bordel que t'as foutu?*>

'Apakah kamu melihat kekacauan yang sudah kamu lakukan?'

Peserta tutur yaitu Laura dan Nicky (**Participant**). Topik pembicaraan ialah Laura meminta Nicky untuk bersiap-siap karena akan bertemu dengan klien mereka (**Acte**). Maksud tuturan Nicky ialah menyindir Laura (**Raison**). Tuturan ini terjadi di kamar Nicky (**Locale**). Tuturan ini merupakan tuturan langsung (**Agents**). Nicky tidak mematuhi norma kesopanan (**Normes**). Nicky bertutur nada menyindir (**Ton**). Jenis tuturan ini berupa dialog langsung (**Type**). Dalam hal ini, tuturan (13) disebut dengan pelanggaran maksim cara dengan maksud menyatakan sindiran ialah karena Nicky menyindir Laura karena membuat kamarnya berantakan.

b. Mengejek

Pada durasi waktu ke 00:41:10:

(14) Gilbert :

<*C'est plus fort que le Roquefort. Je suis sur la liste*>.

‘Ini lebih kuat daripada Roquefort tapi aku benar-benar berada dalam list.’

UG 1 :
<Alors, Louis de Funès. Louis de Funès. J’ai pas de Louis de Funès>.
‘Sebentar, Louis de Funes. Louis de Funes. Aku tidak menemukannya.’

Peserta tutur yaitu Gilbert dan *Un Gardien 1 (Participant)*. Topik pembicaraan ialah Gilbert yang menuturkan sebuah pernyataan bahwa dirinya benar-benar ada di dalam list (*Acte*). Maksud tuturan yang dituturkan *Un Gardien 1* ialah mengejek Gilbert (*Raison*). Tuturan ini terjadi di pintu masuk hotel (*Locale*). Tuturan ini merupakan tuturan langsung (*Agents*). *Un Gardien 1* tidak mematuhi norma kesopanan (*Normes*). *Un Gardien 1* bertutur dengan nada mengejek yang diikuti nada tertawa (*Ton*). Jenis tuturan ini berupa dialog langsung (*Type*).

Tuturan (14) disebut pelanggaran maksim cara atau pelaksanaan dengan maksud mengejek adalah karena *Un Gardien 1* tidak sungguh-sungguh melakukan hal yang diminta Gilbert yaitu mencari namanya di dalam list serta *Un Gardien 1* juga tidak bertanya terlebih dahulu siapa nama sebenarnya dari Gilbert.

Penelitian ini merupakan penelitian linguistik dengan mengkaji ilmu pragmatik yang berfokus pada bentuk-bentuk maksim pelanggaran prinsip kerjasama serta maksud dari pelanggaran tersebut. Kemudian hasil penelitian ini dapat menjadi referensi

terhadap pembelajaran bahasa Prancis pada empat keterampilan berbahasa Prancis, yaitu keterampilan berbicara atau *production orale*, keterampilan menulis atau *production écrite*, keterampilan menyimak atau *comprehension orale*, dan keterampilan memahami atau *comprehension écrite*. Sehingga melalui hasil penelitian ini, peserta didik bahasa Prancis diharapkan dapat mempelajari dan memahami dengan baik bagaimana bentuk-bentuk dialog yang sebenarnya merupakan pelanggaran prinsip kerja sama pada suatu tuturan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 125 pelanggaran maksim prinsip kerja sama yang terdapat pada film *Nicky Larsons et Le Parfum de Cupidon*. Pelanggaran-pelanggaran tersebut terdiri dari pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Kemudian pelanggaran tersebut memiliki 14 maksud yaitu maksud menegaskan informasi, menyatakan maksud lain (malu, sedih, bingung, bercanda, dll), menyatakan kejengkelan atau kekesalan, meyakinkan, menyatakan sindiran, menyatakan permintaan atau permohonan, mengejek, memuji, menyatakan ketertarikan, penolakan, perintah, membanggakan diri, menutupi suatu hal dan mengalihkan pembicaraan. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi pada pembelajaran bahasa Prancis. Melalui penelitian ini, peserta didik bahasa Prancis dapat mempelajari dan memahami bentuk dari suatu tuturan khususnya dalam bahasa Prancis yang termasuk pelanggaran prinsip kerja sama serta maksud dari pelanggaran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, & Abdullah Alek. (2013). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Asih, Apriyani S. (2016). *Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Naskah Drama Le Balcon Karya Jean Genet*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dubois, Jean., Giacomo, Mathée, et, al. (2002). *Dictionnaire de Linguistique*. Canada: Larousse-Bordass/HER.
- Grice, H. P. (1975). *Logical And Conversation: Syntax and Semantics, Speech Act*, 3. New York: Academic Press.
- Lacheau, Philippe. (2019). *Nicky Larson et Le Parfum de Cupidon*. Prancis: Sony Pictures. 91 menit. [film], (<https://nonton-film.club> diunduh pada tanggal 22 Desember 2019)
- Nadar, Franciscus X. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pemerintah Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman*. Lembaran RI Tahun 2009 No.33. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rahardi, Kunjana R. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wiley. (2018). *Webster's New World College Dictionary Sixth Edition*. Boston: Houghton Mifflin Harcourt. [online], (<https://www.mobisystems.com> diunduh pada tanggal 16 Desember 2019).
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.